

LAPORAN RISET DAN PENGEMBANGAN PROFESI LIGHTING INTERN PADA PRODUKSI FILM TIBA-TIBA SETAN BERSAMA LALA MEDIA KREASI

Hanif Khairunnas¹, Dynia Fitri²

hanifkhairunnas2003@gmail.com¹, niafitri.1793@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Program Riset dan Pengembangan Profesi ini bertujuan untuk mengkaji peran dan proses kerja seorang lighting interndalam produksi film bergenre horor berjudul Tiba Tiba Setan yang diproduksi oleh PH ESS JAY Studios bekerja sama dengan PT Lala Media Kreasi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pengalaman lapangan, yang diperoleh melalui observasi langsung, partisipasi aktif selama proses produksi, serta dokumentasi kegiatan magang pada periode 29 Januari hingga 24 Februari 2025 di Purwakarta. Fokus kajian meliputi alur kerja departemen pencahayaan, penerapan teknik pencahayaan sesuai konsep sinematografi horor, serta bentuk koordinasi dan komunikasi antar kru di lokasi syuting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan memiliki peran krusial dalam membangun atmosfer horor melalui pengaturan intensitas cahaya, arah pencahayaan, pemilihan warna, serta pengelolaan ruang gelap-terang untuk menciptakan ketegangan visual. Selain itu, pengalaman magang ini memperlihatkan pentingnya kerja tim, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, serta kemampuan adaptasi terhadap kendala teknis dan kondisi cuaca di lapangan. Program magang ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis mahasiswa dalam bidang pencahayaan film, tetapi juga membentuk sikap profesional, disiplin kerja, dan pemahaman nyata terhadap standar industri perfilman Indonesia.

Kata Kunci: Magang, Lighting Intern, Pencahayaan Film, Film Horor.

PENDAHULUAN

Magang adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa mengenai kegiatan riil di dunia industry, dunia usaha, dan dunia kerja. Program Magang/Praktik Kerja memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa melalui pembelajaran lansung di tempat kerja (experiential learning). Selama magang, mahasiswa akan mendapatkan hard skills (keterampilan, complex problem solving, analytical skills, dsb), maupun soft skills (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dll). Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih paham dalam memasuki dunia kerja dan kariernya. Serta memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas dari segi praktek dan memberikan pengalaman dan wawasan terhadap dunia pekerjaan.

Penulis memiliki minat dibagian Lighting di bawah naungan Director of Photography adalah bagian dari departemen kamera dalam produksi film. Pelaksanaan program Lighting Intern ini merupakan langkah esensial untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis dan praktik profesional. Peran intern dalam departemen pencahayaan sangatlah dinamis dan menuntut, mencakup penguasaan teknis mendalam dalam instalasi, pengoperasian, dan perawatan peralatan pencahayaan (lighting and grip equipment).

Pada kesempatan magang ini, penulis diberikan kepercayaan oleh Institusi untuk dapat berkolaborasi dengan PT.Lala Media Kreasi, sebuah entitas produksi profesional. PT Lala Media Kreasi adalah rumah produksi yang menyewakan berbagai peralatan berupa

lampu, kain, dan termasuk tim Gaffer untuk produksi film. Kemitraan ini memastikan bahwa riset dan pengembangan profesi dilakukan di bawah standar operasional industri yang ketat. Menuntut intern tidak hanya menguasai teori tata cahaya, tetapi juga menerapkan prosedur kerja tim, manajemen peralatan yang efisien, dan memprioritaskan keselamatan kerja (K3) di lokasi syuting yang serba cepat. Penulis berkesempatan magang dalam film Tiba Tiba Setan yang dilaksanakan di Purwakarta pada tanggal 29 Januari - 24 Februari 2025.

Selama program magang ini, peran penulis adalah sebagai Lighting Intern pada proyek film Tiba Tiba Setan. Sebagai bagian integral dari departemen lighting, penulis bertanggung jawab untuk membantu dan mengaplikasikan rencana tata cahaya di bawah pengawasan langsung dari Gaffer. Bekerja bersama tim kru dan pengelola alat, fokus kami adalah memastikan semua pengaturan cahaya (termasuk pemasangan dan pengoperasiannya) dilakukan secara kolaboratif demi mencapai kualitas sinematik yang dituntut oleh film Tiba Tiba Setan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan riset dan pengembangan profesi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pengalaman lapangan (*field-based experiential study*). Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis proses kerja, peran, serta pengalaman praktis mahasiswa selama mengikuti program magang di lingkungan industri perfilman profesional.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, partisipasi aktif, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung alur kerja departemen pencahayaan selama tahap pra-produksi dan produksi film. Partisipasi aktif diwujudkan melalui keterlibatan penulis sebagai lighting intern yang bekerja di bawah arahan gaffer dan best boy, meliputi persiapan peralatan pencahayaan, pemasangan lampu, pengaturan intensitas cahaya, serta pengamanan alat sesuai standar keselamatan kerja di lokasi syuting. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat aktivitas harian, mencatat kendala teknis, serta merekam proses kerja sebagai bahan evaluasi dan analisis.

Tahapan pelaksanaan magang dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan evaluasi. Pada tahap pra-produksi, kegiatan difokuskan pada briefing tim, lighting breakdown berdasarkan naskah, serta persiapan dan modifikasi peralatan pencahayaan. Tahap produksi meliputi pelaksanaan pemasangan dan pengoperasian lampu sesuai konsep visual film horor, koordinasi antar kru lighting, serta penyesuaian pencahayaan terhadap kondisi lokasi dan cuaca. Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi pengalaman kerja, identifikasi hambatan yang muncul di lapangan, serta perumusan solusi teknis dan non-teknis berdasarkan praktik yang diterapkan selama proses produksi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan pengalaman lapangan terhadap konsep dan teori pencahayaan film serta standar kerja industri. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran lighting intern dalam mendukung pencapaian kualitas visual dan atmosfer sinematik pada produksi film Tiba Tiba Setan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Program

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memadukan elemen visual dan audio untuk menyampaikan pesan, cerita, serta nilai budaya kepada penonton. Film

dibuat melalui proses olah pikir yang dituangkan dalam bentuk naskah, kemudian diwujudkan dengan gambar bergerak, warna, dan suara. Gabungan unsur-unsur tersebut disajikan secara harmonis agar penonton dapat dengan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam film tersebut.

Film biasanya terbagi dalam tiga bagian utama berdasarkan jenis cerita, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter menyajikan realita dan fakta secara langsung, sementara film fiksi dibuat berdasarkan imajinasi dan cerita rekaan. Film eksperimental mengeksplorasi teknik dan gaya pembuatan yang berbeda dari film konvensional. Selain itu, film juga diklasifikasikan berdasarkan genre yang mencakup tema, isi cerita, karakter, dan suasana, dengan genre populer seperti aksi, drama, komedi, horor, dan petualangan. Beberapa film mungkin menggabungkan beberapa genre sekaligus, namun biasanya memiliki satu genre dominan sebagai ciri khasnya. Dengan pengelompokan ini, penonton dapat lebih mudah mengenali dan memilih film sesuai dengan preferensi dan minat mereka.

Film *Tiba Tiba Setan* merupakan film bergenre horor yang diproduksi oleh PH ESS JAY STUDIOS dan disutradarai oleh Etienne Caesar. Film ini mengisahkan situasi sederhana yang dialami seorang tokoh dalam ruang keseharian yang tampak normal dan tenang. Tanpa adanya pertanda jelas, suasana perlahan dibangun melalui keheningan, ruang gelap, dan ritme adegan yang lambat. Ketegangan muncul dari rasa waswas penonton terhadap ruang dan waktu yang seolah biasa, hingga akhirnya sosok setan muncul secara mendadak. Kemunculan tersebut menciptakan kejutan ekstrem yang menjadi puncak dramatik film. Film ini menekankan horor sebagai pengalaman visual dan emosional, dengan memanfaatkan timing, pencahayaan minim, dan kejutan mendadak untuk memancing respons kaget penonton.

Peran penulis pada film *Tiba Tiba Setan* meliputi pemahaman mendalam terhadap sifat dan karakteristik pencahayaan serta teknik-teknik pencahayaan yang digunakan untuk menciptakan mood, suasana, dan dimensi gelap-terang dalam gambar film. Penulis harus mampu mengikuti petunjuk dari gaffer dalam menentukan pengaturan lampu dengan tepat. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab dalam melakukan pengaturan pencahayaan sesuai Arah gaffer serta memberikan dukungan penuh dalam berbagai proses produksi yang dipercayakan selama proses pengambilan gambar di lokasi syuting. Peran ini penting untuk memastikan hasil visual film sesuai dengan konsep dan atmosfer yang diinginkan.

1. Konsep Program

Nama Program : Tiba tiba setan
 Jenis Program : Film
 Perusahaan : PH ESS JAY STUDIOS
 Tujuan : Hiburan
 Penayangan : Bioskop
 Target Audiens : 18+ ke atas

2. Konsep Produksi

a. Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap persiapan dan perencanaan yang dilakukan sebelum proses pengambilan gambar atau syuting dimulai. Pada tahap ini, semua elemen pendukung produksi film dipersiapkan dengan matang, mulai dari pengembangan ide dan konsep cerita, penulisan naskah, penyusunan anggaran dan jadwal produksi, pemilihan kru dan pemain, pencarian serta penentuan lokasi syuting, hingga perancang set dan kostum. Tahapan ini juga meliputi pembuatan storyboard, persiapan peralatan teknis, pengurusan izin, dan segala persiapan

administrasi yang diperlukan. Pra produksi merupakan fondasi penting agar proses produksi berjalan lancar dan efisien sesuai rencana. Lamanya tahap pra produksi bisa bervariasi tergantung skala dan kompleksitas proyek film yang akan dibuat.

b. Produksi

Tahap produksi adalah fase pelaksanaan utama di mana proses pengambilan gambar atau pengambilan gambar dilakukan untuk merekam adegan sesuai dengan naskah dan rencana yang telah disiapkan pada tahap pra-produksi. Pada tahap ini, seluruh tim produksi bekerja secara intensif dengan peran masing-masing, seperti sutradara yang mengarahkan pemeran dan kru teknis, para aktor yang memerankan karakter, serta tim teknis yang menangani pencahayaan, kamera, suara, dan properti. Produksi merupakan tahap paling krusial karena penyelesaian rekaman mentah film dibuat yang akan digunakan pada proses pasca-produksi. Selain itu, koordinasi yang baik antara semua departemen selama tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua adegan terekam dengan maksimal dan sesuai dengan visi kreatif yang diinginkan.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah proses akhir yang dilakukan setelah tahap produksi selesai. Pada tahap ini, bahan rekaman mentah dari proses pengambilan gambar diolah dan disusun menjadi sebuah film yang utuh. Kegiatan utama dalam pasca produksi meliputi penyuntingan gambar (editing) untuk menyusun adegan secara kronologis dan memperbaiki struktur cerita, mengedit suara dan penambahan musik latar, serta pembuatan efek visual khusus (visual effect). Proses ini juga mencakup color grading atau koreksi warna untuk mengatur nuansa visual sesuai dengan kebutuhan film. Selain itu, dilakukan pula mixing suara untuk menggabungkan dialog, efek suara, dan musik agar menghasilkan suara yang seimbang dan mendukung suasana film.

B. Kegiatan Yang Dilakukan

Penulis melakukan penelitian dan mengembangkan profesi dalam profesi sebagai lightingman pada proyek film *Tiba tiba Setan* selama periode 29 Januari hingga 24 Februari 2025. Dalam struktur departemen lighting, gaffer berperan sebagai kepala yang mengelola dan mengarahkan seluruh pekerjaan pencahayaan di lokasi syuting. Gaffer memberikan instruksi kepada best boy, yang kemudian bertugas menyampaikan arahan tersebut kepada lightingman.

Penulis sebagai lightingman bertanggung jawab untuk mengatur dan menempatkan lampu serta peralatan pencahayaan sesuai dengan instruksi yang diterima agar pencahayaan dalam adegan dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Seluruh komunikasi dalam waktu dilakukan dengan menggunakan radio HT (Handy Talky) yang disetting pada saluran terpisah dari komunikasi divisi lain, guna menjaga kelancaran dan menghindari gangguan selama proses produksi berlangsung. Koordinasi antar anggota tim lighting berjalan dengan sangat baik, sehingga mencegah terjadinya miskomunikasi dan memastikan efisiensi kerja di lapangan.

Keseluruhan proses ini menunjukkan pentingnya kerja sama yang terorganisir dan komunikasi yang efektif dalam mencapai kualitas pencahayaan yang optimal pada film tersebut. Dengan demikian, pengalaman yang penulis peroleh selama di posisi lightingman memberikan pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab, alur komunikasi, dan kerjasama dalam departemen lighting di industri perfilman profesional.

1. Pra Produksi

Pada tahap ini, tim Lighting mengadakan briefing bersama seluruh kru yang terlibat dalam pembuatan Tiba tiba Setan. Briefing ini bertujuan untuk menentukan dan memastikan semua persiapan yang diperlukan telah siap sebelum proses produksi dimulai. Tim lighting melakukan breakdown lighting berdasarkan naskah serta arahan dari sutradara. Pemilihan gaya dan warna lampu disesuaikan dengan palet warna yang telah disepakati seluruh kru, agar tercipta keselarasan dan kontinuitas visual sepanjang film. Selama tahap ini, penulis bertanggung jawab untuk menyiapkan dan merencanakan strategi pencahayaan yang akan memudahkan pelaksanaan saat syuting di lokasi. Salah satu tugas yang dilakukan penulis adalah memodifikasi lampu hotel dengan melampisi dengan filter CTB 1/4, guna mendukung pencahayaan yang diinginkan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan berbagai perlengkapan lain seperti kain dan alat pendukung lainnya yang disimpan di basecamp agar siap dipakai saat syuting berjalan. Persiapan ini menjadi kunci agar proses pencahayaan di lapangan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis ditempatkan sebagai lighting runner yang bertugas membantu pemasangan semua peralatan lampu. Selama proses tersebut, penulis diberikan arahan mengenai cara mengoperasikan alat, serta penempatan lampu yang tepat untuk mendapatkan pencahayaan yang optimal. Selain itu, penulis juga belajar tentang cara mengamankan lampu agar pemasangannya aman dan tidak membahayakan kru maupun peralatan. Semua bimbingan ini diberikan oleh gaffer, best boy, dan lighting man yang lebih berpengalaman. Dengan demikian, penulis memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman teknis yang penting di bidang lighting produksi.

C. Hambatan dan Solusi

1. Hambatan

Penulis menghadapi berbagai tantangan kompleks selama proses produksi, terutama terkait kendala teknis dalam penggunaan dan pengarahan peralatan pencahayaan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap adegan. Penulis dituntut untuk dapat menciptakan pencahayaan yang tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga mendukung mood film dan membangun atmosfer yang diharapkan oleh sutradara dan DoP. Hal ini menuntut pengetahuan mendalam tentang teknik pencahayaan serta kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai perubahan dan dinamika kerja di lokasi syuting.

Cuaca menjadi hambatan utama terutama saat pengambilan gambar di ruang kerja, seperti pada lokasi syuting Prime Plaza Hotel Purwakarta. ketika hujan deras turun. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena banyak lampu dan power yang belum terlindungi dengan baik. Penulis bersama dua rekan lighting yang ditugaskan oleh gaffer bertanggung jawab untuk membungkus power, lampu, dan ballas menggunakan kantong plastik sampah sebagai tindakan pencegahan terhadap risiko bahaya seperti konsleting listrik. Kerja sama tim sangat penting dalam situasi ini untuk menjaga keselamatan kru dan memastikan kelancaran proses produksi meskipun cuaca buruk tidak mendukung.

Penulis menghadapi tantangan saat pengambilan gambar di dalam kolam renang hotel yang memiliki area sangat luas, cuaca yang gerimis,. Proses kerja menjadi semakin menantang dengan penulis berenang di dalam air sambil memegang lampu tl 120 dengan mengikuti talent. Meskipun melelahkan, pengalaman ini sangat berarti

bagi penulis karena komunikasi dan kerja sama yang baik antar tim memberikan pelajaran berharga untuk menghadapi lokasi serupa di masa mendatang.

2. Solusi

Dalam menghadapi cuaca buruk terutama hujan deras di lokasi outdoor, perlindungan peralatan harus menjadi prioritas utama dengan membungkus lampu, kabel, dan power supply menggunakan bahan tahan air seperti kantong plastik tebal atau wrap khusus untuk mencegah risiko korsleting listrik. Selain itu, pembagian tugas yang jelas dan komunikasi efektif antar tim sangat penting untuk memastikan semua langkah keselamatan dan perlindungan dijalankan secara tepat.

Untuk pengambilan gambar di area luas dengan kondisi minim cahaya sekaligus seringnya perubahan pencahayaan, penggunaan lampu portable dengan kontrol intensitas yang mudah diatur dan pengaturan ulang cepat sangat membantu. Kerja sama yang solid dan komunikasi intensif antar anggota tim juga menjadi kunci utama agar respons terhadap perubahan dapat cepat dan produksi tetap berjalan lancar. Dengan menerapkan strategi ini, hambatan teknis dan cuaca dapat diminimalkan sehingga pencahayaan dapat terkelola dengan baik dan produksi berjalan aman serta optimal.

KESIMPULAN

Pengalaman magang ini memberikan pemahaman yang mendalam bagi penulis mengenai pentingnya pencahayaan dalam produksi film, tidak hanya dari segi teknis tetapi juga dari aspek kreatif untuk menunjang mood dan atmosfer cerita. Magang ini juga mengajarkan penulis tentang tantangan nyata di lapangan seperti penyesuaian terhadap kondisi cuaca, kendala teknis peralatan, dan pentingnya koordinasi antar tim agar proses produksi berjalan lancar dan aman. Dengan bekal pengalaman dan ilmu yang diperoleh, penulis percaya dapat meningkatkan kemampuan profesional dan kesiapan menghadapi berbagai situasi di industri film secara lebih efektif.

Dengan demikian, penulis yakin bahwa pengalaman magang ini tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional, tetapi juga membentuk sikap kerja yang disiplin, responsif, serta kemampuan bekerja sama dalam tim secara efektif. Kesimpulannya, melalui program magang ini penulis berkomitmen untuk belajar secara maksimal dan memberikan kontribusi positif pada tim produksi, sekaligus mempersiapkan diri untuk berkarier di industri perfilman dengan bekal pengalaman praktis yang kuat dan pemahaman mendalam mengenai peran kru pencahayaan dalam proses pembuatan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Honohaner, E. L. (2010). *The Complete Film Production Handbook* (4th ed.). Oxford: Focal Press.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Millerson, G., & Owens, J. (2012). *Video Production Handbook* (5th ed.). Oxford: Focal Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013). *Directing: Film Techniques and Aesthetics* (5th ed.). Oxford: Focal Press.
- Yandri, dkk. (2020). *Pedoman Magang Program Studi Fakultas Seni Rupa dan Desain. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.*
- Studio Antelope. (2019). *99 Profesi Bidang Produksi Film*. Jakarta: Studio Antelope.